

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kualifikasi dan Kompetensi Guru**

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan jenjang, jenis dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan Kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat yang terakreditasi.

Ada dua kualifikasi akademik guru, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Selain melalui pendidikan formal dalam pengangkatan menjadi guru, bagi seseorang yang mempunyai keahlian namun tidak memiliki ijazah maka uji kelayakan dan kesetaraan di perguruan tinggi yang berwenang melaksanakan (Suprihatiningrum, 2013: 95).

Menurut McLeod (dalam Suyanto, 2013: 1), kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan seseorang dalam mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Suparno (2012: 27)

kompetensi adalah kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau bukti sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Kompetensi guru sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Suprihatiningrum, 2013: 99).

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualifikasi dan kompetensi guru merupakan dua hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemangku jabatan guru dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## 2. Sekolah Dasar

Secara formal dan kelembagaan, sekolah dasar masuk pada kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat (Majid, 2017: 1).

Sekolah dasar merupakan suatu wadah pendidikan formal yang dikondisikan bagi peserta didik yang bertujuan membentuk peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran mengacu pada perkembangan peserta didik diorientasikan dalam pembentukan mental dan kepribadian (Shobirin, 2016: 13). Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menjadi penentu utama pembentukan kerangka berpikir ranah kemanusiaan peserta didik dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dasar (Ampera, 2012: 230).

Menurut Susanto (2016: 89), pendidikan di sekolah dasar dilakukan untuk membekali kemampuan dasar membaca, berhitung dan menulis, serta mempersiapkan peserta didik agar dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sekolah dasar merupakan wadah pendidikan formal yang menjadi penentu utama pembentukan karakter peserta didik meliputi kemampuan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral.

### 3. Kompetensi Pedagogik

#### a. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Istilah pedagogi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ilmu pendidikan, ilmu pengajaran. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani, *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* artinya mengantar, membimbing, memimpin yang secara kiasan dapat diartikan sebagai seorang ahli yang membimbing anak menuju tujuan tertentu. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveled (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah mendidik dan membimbing anak sesuai perkembangannya untuk mencapai tujuan tertentu supaya kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Menurut Ramayulis (2013: 90), kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam serta penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Hudiyono (2014 :43) berpendapat bahwa “kompetensi pedagogik diperoleh melalui upaya belajar secara terus-menerus dan sistematis baik pada masa prajabatan maupun selama dalam jabatan yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan”. Kegiatan meningkatkan kompetensi harus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mempertahankan konsistensi kinerja, mengevaluasi kinerja yang masih kurang dan mengembangkan kinerja menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik ialah kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar peserta didik yang mencakup kemampuan pemahaman peserta didik secara mendalam, penguasaan pengetahuan serta keterampilan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik menjadi pembeda antara guru dengan profesi lainnya yang akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

#### **b. Standar Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi merupakan komponen utama dalam standar profesi di samping kode etik sebagai pedoman perilaku profesi. Berikut merupakan standar kompetensi guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru :

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan setiap individu, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani, 2013:237). Berikut aspek karakteristik peserta didik yang harus dikuasai oleh guru :

a) Perkembangan fisik

Pada usia ini terjadi pertumbuhan yang mempengaruhi bentuk tubuh yang meliputi tinggi dan berat badan. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak mampu mengendalikan tubuhnya dalam melakukan aktivitas belajar berbagai macam koordinasi visiomotorik (Soetjningsih, 2018: 185).

Kondisi fisik meliputi pendengaran, berbicara, melihat dan motorik Peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik atau cacat fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadinya. Perbedaan layanan yang dimaksud yaitu dari jenis media yang pakai dan cara penyampaian materi pembelajaran (Mulyasa, 2011: 94).

b) Perkembangan moral

Menurut Susanto (2016: 76) dalam perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar, mereka sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua dan

lingkungan sosialnya. Pada usia 11 atau 12 tahun, anak sudah dapat mendasari suatu peraturan dan dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

c) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berhubungan dengan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan. Perkembangan sosial usia anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan yang membentuk suatu ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas sehingga ruang gerak sosialnya menjadi lebih luas (Susanto, 2016: 74). Seorang guru harus mampu memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dengan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif .

d) Perkembangan emosional

Emosi merupakan sebuah perasaan yang digambarkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata untuk menyatakan suasana hatinya. Menurut Syamsu (dalam Susanto, 2016: 76) pada anak usia sekolah dasar mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi

emosinya. Karakteristik emosi yang stabil ditunjukkan dengan wajah yang ceria, bergaul dengan baik, menghargai diri sendiri dan orang lain.

e) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif.

Menurut Mu'minatul (2020: 29) perkembangan kognitif adalah salah satu bentuk perkembangan yang penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Perkembangan kognitif yang baik menentukan ketercapaian positif yang berdampak bukan hanya pada ranah kognitif melainkan terhadap ranah afektif dan psikomotor .

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Menurut Suyono (2015: 28) teori belajar menjelaskan proses belajar yang menekankan pada bagaimana seharusnya seseorang belajar. Teori belajar tersebut meliputi teori disiplin mental, behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.

Pemahaman dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan tepat akan membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Aunurrahman, 2013: 112).



- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.

Istilah pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan adalah suatu proses, cara, atau perbuatan mengembangkan. Kurikulum adalah suatu perencanaan terkait tujuan, isi, bahan, dan cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran (Lise dan Fendy, 2020: 29). Berdasarkan kedua makna “pengembangan” dan “kurikulum”, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses mengembangkan rancangan pendidikan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah untuk menghasilkan individu yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik (Lismina, 2018: 237).

Menurut Nana (2016: 150) ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. “Pertama, prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Yang dimaksud dengan relevansi ke luar adalah tujuan, isi, dan proses belajar yang termuat dalam

kurikulum seyogianya relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.

Prinsip kedua adalah *fleksibilitas*. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang stabil, namun dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, kemampuan, dan latar belakang peserta didik sehingga kurikulum hendaknya memiliki sifat yang fleksibel.

Prinsip ketiga adalah *kontinuitas* atau berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar peserta didik berlangsung secara berkelanjutan, tidak putus-putus atau berhenti. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak, perlu adanya komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum disemua jenjang pendidikan.

Prinsip keempat adalah *praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat yang sederhana dan biaya yang terjangkau. Kurikulum tidak hanya harus ideal melainkan juga praktis.

Prinsip kelima adalah *efektivitas*. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum harus diperhatikan baik secara kuantitas maupun kualitas meskipun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan terjangkau. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangannya”.

#### 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Pembelajaran yang mendidik dan diologis menurut Freire (dalam Mulyasa, 2011: 103) merupakan suatu respon terhadap praktek pendidikan yang harus diarahkan pada proses penyelesaian masalah. Sebelum menyelenggarakan pembelajaran, seorang guru harus membuat suatu perencanaan pembelajaran. Menurut Nursobah (2019: 2) “perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara sistematis dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta dan tuntutan masyarakat”.

Majid (2017: 125) menjelaskan berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, antara lain : (1) mempertimbangkan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) keterkaitan dan keterpaduan, (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan uraian di atas, seorang guru harus mampu memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran seiring berjalannya waktu. Kecanggihan teknologi menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimana penyajian materi yang bersifat pengetahuan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*) agar mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi untuk melaksanakan tugas utamanya dan membentuk kompetensi peserta didik. (Mulyasa, 2011:107).

Istilah *e-learning* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *E* yang merupakan singkatan dari *electronic* dan *learning* (belajar) sehingga *e-learning* dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bantuan elektronik (Hamdani, 2011: 113).

*E-learning* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Teknologi pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja melalui pemanfaatan internet (Yaumi, 2018: 40).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi pembelajaran merupakan upaya memfasilitasi, mengefektifkan, mempermudah kegiatan belajar dan memperbaiki kinerja dalam proses pembelajaran seiring berjalannya waktu dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Guru sebagai motivator dalam proses belajar mengajar, peserta didik akan terdorong untuk menggali potensi dirinya untuk berkreaitivitas ke arah yang lebih baik apabila mendapat dorongan motivasi dari gurunya. Kreativitas dapat diciptakan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Susanto (2016: 99) Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi pelopor aktivitas dalam membentuk suatu perubahan yang positif dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan berbagai kegiatan belajar demi memotivasi peserta didik mencapai prestasi belajar yang maksimal.

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Guru harus memahami nilai, norma moral, dan sosial serta bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran baik di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat. Guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik agar dalam melaksanakan pembelajaran tidak ada perasaan canggung antara guru dan peserta didik (Mulyasa, 2011: 176). Dalam interaksi pembelajaran, guru harus mampu memahami berbagai strategi komunikasi yang efektif dan santun baik lisan ataupun tulisan.

- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Menurut Edwind (dalam Hamdani, 2011: 296) evaluasi merupakan proses pengukuran dan penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang telah dicapai seseorang. Menurut Sudjana (dalam Edy, 2020: 24) hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan penilaian yang terbatas pada ruang lingkup kelas atau dalam konteks proses pembelajaran (Nanda, 2016: 13).

Secara lebih luas, ada beberapa prinsip evaluasi yaitu :

1) Adil dan Objektif

Penilaian berdasarkan kemampuan peserta didik tanpa adanya sikap subyektif yang hanya memihak segelintir orang, pandang bulu, pilih kasih, serta menjauhi prasangka negatif lainnya.

2) Komprehensif atau Menyeluruh

Penilaian tidak cukup hanya mengevaluasi aspek kognitif dan mengabaikan aspek lainnya. Guru harus melihat secara utuh kepribadian peserta didik dengan memperhatikan aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

3) Kontinuitas

Proses evaluasi dilakukan secara terus-menerus untuk memantau perkembangan peserta didik mulai dari *input*, proses, hingga *output*.

4) Kooperatif

Evaluasi dapat berjalan dengan baik apabila guru mampu melakukan kerja sama yang baik dengan pihak lain baik keluarga, peserta didik, wali kelas, kepala sekolah, guru BK, dan elemen lain yang ada di sekolah.

5) Praktis

Guru hendaknya menggunakan alat evaluasi yang mudah dipahami oleh peserta didik atau orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

#### 6) Tindak Lanjut

Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan aksi nyata oleh guru atau pihak sekolah untuk memperbaiki kekurangan pada proses belajar mengajar yang telah dilakukan, baik aspek strategi pembelajaran maupun faktor dari peserta didik itu sendiri.

#### 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Guru mempunyai tanggungjawab untuk melakukan proses evaluasi hasil belajar peserta didik agar perencanaan dan proses belajar peserta didik dapat dipantau dengan baik. Menurut Atmaja (2016: 15) ada beberapa tujuan evaluasi pembelajaran antara lain sebagai sarana mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik, alat memotivasi peserta didik dalam belajar, menilai ketercapaian tujuan, sebagai informasi untuk guru BK, dan sebagai dasar perubahan kurikulum.

Hasil evaluasi peserta didik harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, salah satunya dengan melakukan pengayaan dan remedial bagi peserta didik yang belum memenuhi ketuntasan belajar. Program ini merupakan salah satu bentuk tindaklanjut yang dilakukan guru maupun pihak sekolah untuk mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial dan program pengayaan. Berdasarkan uraian di atas, evaluasi hasil belajar peserta didik dapat



dimanfaatkan guru dalam menentukan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Refleksi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang berupa penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar. Refleksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan peserta didik yang berisiki pesan dan kesan selama mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan refleksi bermanfaat bagi guru sebagai ajang pengamatan tindakan kelas dalam rangka memetakan karakter dan daya saing peserta didik. Kegiatan ini juga dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam penyajian materi dan penguasaan kelas. Refleksi juga dapat diartikan yang pada prinsipnya kegiatan untuk penilaian peserta didik kepada pendidik baik secara lisan maupun tertulis.

Tabel 2.1 standar kompetensi pedagogik guru

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	<p>1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</p> <p>1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p>
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.</p>
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>1.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>1.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>1.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>1.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>1.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>1.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	2.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	3.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal. 3.2 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	4.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan. 4.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	5.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 5.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI. 5.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 5.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 5.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen. 5.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. 5.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar. 9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. 9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan. 9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>

#### 4. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

Kata pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan pembelajaran. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola dan atau sebuah proses dalam melakukan kegiatan tertentu. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat belajar dengan baik dalam menuntut ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan keyakinan (Susanto, 2016: 19). Kata pengelolaan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*management*”.

Manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang efektif (Rukajat, 2018: 5). Pengelolaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan membelajarkan peserta didik mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran (Sunaengsih, dkk., 2017:12). Maka disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran ialah suatu proses atau cara mengelola pembelajaran mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara garis besar, menurut Suyanto (2013: 79) aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi:

1) “Pengelolaan Ruang Belajar (Kelas)

Suasana dan penataan ruang belajar hendaknya memenuhi empat kriteria berikut:

- a) Akseibilitas, yaitu memudahkan peserta didik maupun guru menjangkau alat dan sumber belajar yang sedang digunakan dalam proses belajar.
- b) Mobilitas, yaitu memudahkan peserta didik maupun guru untuk bergerak dari suatu bagian ke bagian lain ruang kelas.
- c) Interaksi, yaitu memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik.
- d) Variasi kerja peserta didik, yaitu memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan secara perseorangan, berpasangan, ataupun kelompok secara variatif.

2) Pengelolaan Siswa

Kemampuan peserta didik dalam suatu kelompok kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, terutama dalam menerima pengalaman belajar termasuk materi yang dikuasai. Guru harus memahami karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan belajar peserta didik. Menurut Sutiah (2016: 9) karakteristik belajar peserta didik dikelompokkan dalam tiga karakter, yaitu :

- a) Pelajar visual, kemampuan belajar dengan menggunakan penglihatan mata.
- b) Pelajar audiotoral, lebih cepat memahami suatu permasalahan dengan pendengaran.
- c) Pelajar kinestetik, kemampuan belajar dengan cara bergerak, bekerja atau menyentuh langsung objek pembelajaran.

### 3) Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar peserta didik harus dirancang sedemikian rupa sesuai tingkat kemampuannya. Guru dituntut untuk menciptakan berbagai kegiatan yang beragam guna untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan menggunakan multimetode dan media pembelajaran yang menyenangkan”.

## 5. Tinjauan tentang COVID-19

COVID-19 merupakan akronim dari *corona virus disease*. Angka 19 menunjukkan tahun ditemukannya virus tersebut, yaitu 2019. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. COVID-19 ini disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov 2. Disebut SARS-Cov 2 karena merupakan varian dari virus SARS-Cov yang menyebabkan SARS. Secara garis besar, virus SARS-Cov 2 merupakan bagian dari keluarga virus corona yang menyebabkan SARS dan MERS. Meskipun demikian, para peneliti mengatakan bahwa virus corona penyebab COVID-19 mempunyai karakter yang berbeda dengan virus SARS dan MERS.

Penyebaran COVID-19 di Indonesia diawali oleh kasus impor yang kemudian berkembang menjadi transmisi lokal. Menurut Direktur

Eijkman Institute of Molecular Biology, Prof. Amin Soebandrio, perjalanan virus corona yang masuk ke Indonesia setidaknya melewati tiga jalur yaitu pertama virus masuk dari Eropa kemudian ke Timur Tengah, kedua virus masuk dari Amerika, dan ketiga virus datang melalui Australia. Dua kasus terkonfirmasi positif pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020 (Anies, dkk., 2020:30).

Berdasarkan Kepres Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Status Bencana Nonalam COVID-19 menyatakan bencana nonalam yang diakibatkan oleh penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sebagai bencana nasional. Menurut pendapat Anies, dkk. (2020: 36) setidaknya ada dua hal utama yang menjadi penyebab peningkatan lonjakan kasus. Pertama, jumlah kasus infeksi benar-benar meningkat karena penyebarannya yang cepat. Kedua, dikarenakan mobilitas, tidak jaga jarak dan ketidakjujuran pasien yang terkena COVID.

Berdasarkan catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh pasien COVID-19, WHO kemudian memberikan paparan sebagai berikut : (1) napas pendek, (2) demam, (3) batuk kering, (4) menggigil atau rasa sakit di sekujur tubuh, (5) kedingingan, mirip flu, (6) rasa kebingungan tiba-tiba, (7) masalah pencernaan, (8) mata berwarna merah muda, (9) kelelahan, (10) sakit kepala, sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat, (11) kehilangan kepekaan terhadap rasa dan bau.

Beberapa anjuran sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang menurut WHO (*World Health Organization*), antara lain : (1) mencuci tangan, (2) menjaga jarak, (3) hindari bepergian ke tempat

ramai, (4) hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, (5) ikuti respiratory hygiene, (6) tetap tinggal di rumah dan isolasi mandiri, (7) mintalah bantuan medis, (8) pakailah masker, dan (9) ikuti terus informasi valid.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan “Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19)” poin 2 menyampaikan proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh.
- 2) Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pemberian edukasi mengenai pandemi COVID-19.
- 3) Aktivitas dan tugas Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar peserta didik sesuai potensi, kondisi dan mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.
- 4) Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa mengharuskan memberi skor/nilai kuantitatif”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa COVID-19 telah menjadi permasalahan global yang memiliki dampak serius terhadap dunia khususnya Indonesia baik dari sektor kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sektor lainnya.



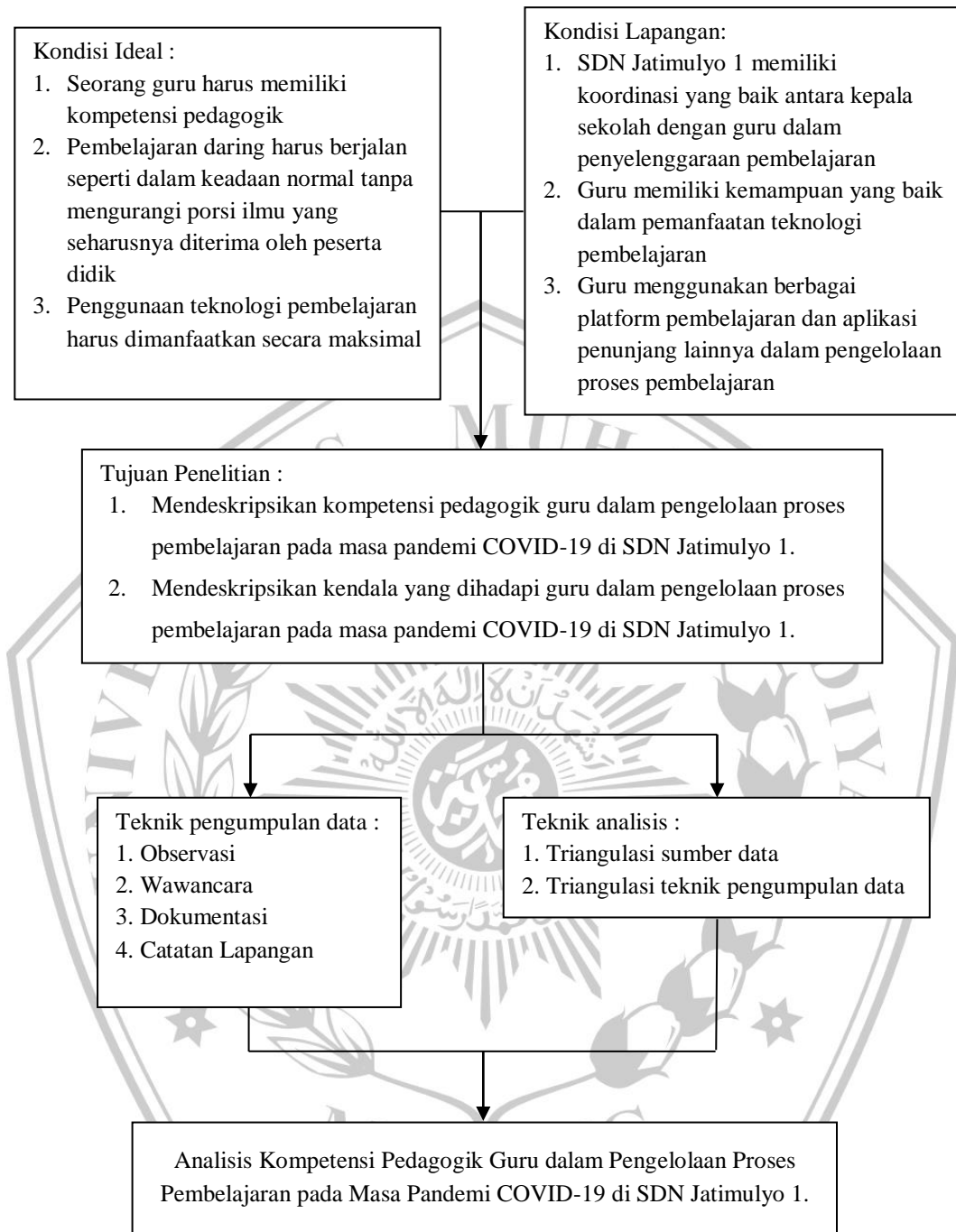
## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian mengenai penelitian terdahulu yang relevan (mirip) dengan penelitian yang akan dilakukan. Fungsi dari adanya kajian penelitian terdahulu ini adalah untuk membandingkan dan membedakan penelitian kita dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga mencegah adanya plagiarisme.

**Tabel 2.2 penelitian relevan/ terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Hernia Ningsih (2017)	Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengelolaan Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar	Penelitian ini membahas pokok bahasan yang sama mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan proses pembelajaran	Perbedaan terletak pada subkompetensi bahasan mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran dan proses pembelajaran dilakukan secara daring sehingga terjadi perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan proses pembelajaran.
2.	Imam Baidowi (2016)	Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar	Penelitian ini membahas pokok bahasan yang sama mengenai kompetensi pedagogik guru	Perbedaan terletak pada pokok pembahasan yang lebih spesifik mengarah pada pengelolaan proses pembelajaran dan pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka sehingga dalam mengelola pembelajaranpun tentu berbeda.

### C. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**